

**"MATA KETIGA":
SÈ LAÈN, SANG PEMBEBAS SISTEM PENDIDIKAN TINGGI AKUNTANSI**

Iwan Triyuwono

Universitas Brawijaya

Abstract

The objectives of the study are to criticize the existing accounting education especially in Indonesian universities and to give an alternative idea for a better one. It is done as there is a strong indication that accounting education is driven by intellectual intelligence, market, and other artificial interests. Through a deconstruction approach and critical analysis, the study suggests the internalization of "Mata Ketiga" (the Third Eye) in accounting curriculum. Mata Ketiga, that refers to spiritual intelligence, is "the Other" that is consciously entered to the singularity of intellectual intelligence of modern curriculum. Under the internalization of Mata Ketiga, accounting education can be emancipated from the domination of intellectual intelligence, market, and other artificial interests. By doing so, the education may guide an accounting student to find his/her "real self" without neglecting contemporary accounting competence.

Keywords: "Mata Ketiga", spiritual intelligence, intellectual intelligence, and deconstruction.

Mata Ketiga

Hembus angin mistik
Getar pori bukakan pintu energi dalam
Keluar, bangkitkan helai demi helai rambut hitam halus
Di belahan kanan dan kiri tonggak kehidupan

Lapis gelas kaca putih-bening
dalam gelap hitamnya alam
Sorot mata tajam menembus pusat gelas-gelas kaca
Terangi alam gelap
Terawang asal-usul kehidupan

Gema "Kembang Perawan" sembab air mata
Lengking syahdu nan nyaman
Hadirkan rindu pulang Rumah Asal
Bersua Engkau yang kupuja

Perkenankan aku menuju pusat Ku
Dalam lingkaran putih
Gerbang leburnya aku

Di balik lingkaran putihMu, aku tiada dalam SuwungMu

Bangkalan, 24 Agustus 2007
Iwan Triyuwono

Pendahuluan

Mata Ketiga? Ya, benar. Apa yang Anda baca memang Mata Ketiga, sesuatu yang bagi manusia modern sulit dipahami, tidak rasional, dan tentu saja tidak ilmiah. Ia adalah "*Sè Laèn*" (*Sing Liyan, the Other*), sesuatu yang asing, yang pinggiran, yang tabu, yang "mistik," yang *remeh*, dan yang irrasional dalam dunia kita.

Mengapa Mata Ketiga dibawa-bawa ke dunia pendidikan akuntansi? Pendidikan kita adalah pendidikan yang salah kaprah. Yang "pinggiran" dijadikan "pusat," sementara yang pusat dijadikan pinggiran. Ibarat makan pisang, yang dimakan kulitnya sementara isinya dibuang. Kulit disangka isi, sementara isi dianggap kulit. Kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*) dianggap isi, sementara kecerdasan mental dan spiritual (*emotional and spiritual intelligence*) dianggap kulit. *Yah...* begitulah adanya.

Dengan pola pendidikan yang demikian, peserta didik dicetak untuk memiliki corak pikir "terbalik." Banyak solusi permasalahan kehidupan bangsa ini tidak menyentuh pada substansi. Akibatnya, sebuah masalah bukannya terselesaikan, tetapi sebaliknya menimbulkan masalah baru. Masalah ekonomi hanya diselesaikan dengan *mengutak-atik* tingkat suku bunga. Masalah akuntansi hanya dilakukan dengan cara menetapkan standar akuntansi dan kode etik profesi. Rendahnya kualitas pendidikan hanya diselesaikan dengan cara melaksanakan ujian nasional, begitu seterusnya. Ibarat sakit kepala, cukup panadol obatnya.

Pendidikan telah mengarahkan kita pada kulit (bukan pada substansi), mengajak kita untuk melihat keluar (bukan ke jati diri), menyeret kita pada kalkulasi rasional (bukan pada intuisi), dan mengajarkan kita untuk berorientasi pada hasil (dengan mengabaikan proses). Kurikulum dirancang sedemikian rupa semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pasar, lupa membentuk karakter manusia yang utuh. Manusia menjadi komoditas, bebas diperjual-belikan. Ironisnya, kita tidak sadar bahwa manusia telah menjadi alat dari uang, manusia telah diperalat oleh uang.

Saatnya kini kita sadar diri. Bangkit dari kesadaran semu, menuju pada kesadaran sejati. Kita kembali ke pendidikan yang memanusiakan, yaitu pendidikan yang membebaskan (Freire 1999: 343). Terbebas dari kurikulum yang membelenggu, terbebas dari alam pikir yang semu. Kita tidak dapat lari dari kebebasan (Fromm 1997). Kebebasan itu yang akan menghantarkan kita pada *Sang Aku*, bukan pada *aku* yang semu, yang dibentuk pasar dan lingkungan sekitar.

Makalah ini mencoba untuk berbagi ide tentang konsep pendidikan yang membebaskan. Konsep yang melampaui akal pikiran (*mind*), yaitu konsep yang beranggapan bahwa pikiran bukan lagi sebagai sesuatu yang tunggal dan satu-satunya (logosentrisme). Ada *sè laèn* (*sing liyan, the other*) yang mendekonstruksi ketunggalannya. Dekonstruksi mengeliminasi karakter anarkhis kecerdasan intelektual yang timbul karena ketunggalannya.

Kuasa-kuasa yang Menindas¹

Dalam kehidupan sehari-hari - disadari atau tidak - ternyata banyak kuasa (*power*) yang menindas kita. Banyak yang tidak menyadarinya karena sejak lahir kuasa itu telah menindas kita. Hal itu sudah dianggap biasa.

¹ Istilah "menindas" (di samping istilah lainnya seperti transformasi, emansipasi, kuasa, dan lain-lainnya) merupakan istilah yang sering ditemukan dalam Sosiologi terutama dari Paradigma Kritis.

Ini menjadi masalah yang besar, karena yang tertindas tidak menyadari bahwa dirinya sebetulnya ditindas oleh sebuah bentuk kuasa. Ibarat ikan di laut, mereka semua tidak menyadari bahwa air laut itu rasanya asin. Mengapa demikian? Karena sejak mereka lahir air tersebut memang asin dan mereka tidak menyadari "keasinan" air laut itu. Bagaimana ikan itu bisa sadar bahwa air laut itu asin? Yaitu dengan melakukan dekonstruksi terhadap air laut yang asin dan "tunggal" itu. Caranya, kita angkat ikan itu dan masukkan ke air tawar. Dengan cara itu, mereka akan sadar bahwa air yang selama ini mereka tinggali ternyata berasa asin.

Sama halnya dengan manusia. Untuk membebaskan manusia tertindas, diperlukan pendidikan yang *membebaskan* dan *manusiawi*. Freire (1999:444) dalam hal ini berpendapat bahwa:

Pendidikan kaum tertindas, sebagai pendidikan humanis dan libertarian, punya dua tahap berlainan. Pertama, kaum tertindas menyingkap selubung dunia penindasan serta lewat praksis mereka mengikatkan diri pada transformasi dunia penindasan itu. Kedua, ketika kenyataan penindasan sudah diubah, pendidikan ini tidak lagi menjadi milik khas kaum tertindas melainkan menjadi pendidikan *semua manusia* dalam proses pembebasan yang permanen... Pada tahap pertama, konfrontasi berlangsung melalui perubahan cara kaum tertindas memahami dunia penindasan; dalam tahap kedua, konfrontasi terjadi lewat penghapusan mitos-mitos yang diciptakan... (huruf miring seperti pada aslinya).

Langkah pertama memang sangat penting dilakukan, karena mereka tidak menyadari bahwa dirinya dalam keadaan tertindas. Tanpa langkah penyadaran ini sangat sulit melakukan perubahan. Perubahan harus dilakukan mulai dari diri mereka sendiri. Kuasa yang menindas tampak begitu samar. Wajar jika akhirnya hampir semua orang tidak melihat atau merasakannya secara nyata. Padahal sebetulnya bentuk-bentuk kuasa yang menindas tersebut adalah nyata dan ada dalam kehidupan sehari-hari.

Kuasa 1: pasar

Ya, pasar memiliki kuasa yang luar biasa untuk menguasai dunia pendidikan. Tidak hanya pendidikan, tetapi juga kehidupan sehari-hari kita. Setiap saat dan di mana saja pasti kita akan menemukan pasar, atau instrumennya, seperti iklan, dan lain-lainnya. Pasar secara nyata telah menembus ruang privasi kita. Mau tidur dan bangun tidur, kita diantarkan dan dibangun iklan yang setiap saat memancar dari layar kaca yang setia ada di kamar.

Pancaran iklan tersebut begitu mudah *terinstall* masuk pada jaringan kerja otak bawah sadar. Program ini membentuk pola pikir dan akhirnya mempengaruhi atau bahkan "memerintah" kita untuk melakukan sebuah tindakan. Akhirnya, disadari atau tidak, pasar memperbudak dan menindas kita. Kita menjadi manusia terjajah, dijajah oleh sesuatu di luar diri sejati kita. Kita dijajah oleh kulit, bukan dijajah oleh diri kita yang sejati.

Program studi dan kurikulum dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pasar. Program studi yang tidak berorientasi pada pasar dapat dipastikan tidak memiliki peminat dan akhirnya ditutup. Program studi yang berbasis pada, atau mengajarkan, ilmu murni (seperti matematika, fisika, kimia, biologi, sosiologi, ekonomika, filsafat, dan lain-lainnya) sangat kurang peminatnya, sehingga beberapa perguruan tinggi cenderung untuk tidak

mendirikan dan mengembangkan program studi seperti ini. Mengapa demikian? Karena dengan jumlah mahasiswa yang sedikit, maka "income"-nya sedikit. Dengan *income* yang sedikit (dan anggaran dari Pemerintah yang juga terbatas) menyebabkan pengelolaan menjadi terbatas. Praktisnya, *yah gak usah* mendirikan program studi yang *kayak* begitu!

Bisa dibayangkan bagaimana jadinya jika perguruan tinggi tidak lagi membuka program studi yang mengajarkan ilmu-ilmu murni karena semata-mata alasan pasar? Bisa dipastikan bahwa ilmu-ilmu murni menjadi mati, demikian juga ilmu terapan (teknologi). Jika demikian keadaannya, maka akhirnya peradaban menjadi terganggu.

Kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk membangun lulusan yang memiliki kompetensi yang bisa diterima pasar. Pasar menjadi tuan yang harus dipenuhi keinginannya. Wilayah pembentukan karakter yang utuh dari peserta didik menjadi terlupakan. Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan yang demikian menjadi sangat pragmatis. Orientasi hidup hanya semata-mata untuk mencari uang, kebahagiaan materi, kebahagiaan duniawi. Dimensi kemanusiaan yang yang sebetulnya merupakan fitrah manusia (seperti: kasih-sayang, keramahan, kearifan, dan lain-lain) menjadi hilang terkikis keinginan meraup kebahagiaan materi.

Yang lebih memprihatinkan, ada indikasi bahwa Pemerintah membuka peluang yang besar bagi modal asing untuk masuk ke institusi pendidikan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 76 dan 77 tentang Penanaman Modal Asing dalam Bidang Pendidikan (Farlan 2007). Jika demikian, maka ke depan dapat dipastikan bahwa institusi pendidikan menjadi "perusahaan." Institusi pendidikan dalam kondisi terjajah oleh modal (*capital*). Akibatnya, pendidikan akan semakin kuat untuk beralih orientasi. Yang semula berorientasi pada pendidikan manusia seutuhnya (sosio-budaya) berubah menjadi *profit-oriented*. Gejala ini sebetulnya sudah ada dan akan menjadi kenyataan yang semakin menyedihkan dengan adanya Peraturan Pemerintah tersebut. Peraturan tersebut telah mengundang suasana dunia pendidikan semakin jauh dari tugas mulianya.

Kuasa 2: manusia bodoh

Di samping pasar sebagai kuasa yang benar-benar nyata menguasai manusia, asumsi bahwa pada dasarnya "manusia itu bodoh" juga menguasai dasar berpikir struktur pendidikan. Peserta didik dianggap memiliki "otak yang kosong" sehingga perlu diisi dengan berbagai materi matakuliah. Dengan jumlah satuan kredit semester (sks)² tertentu, maka yang bersangkutan dapat dinyatakan lulus pendidikan tingkat diploma, sarjana, magister, dan doktor lengkap dengan gelarnya.

Dengan asumsi ini, peserta didik dianggap sebagai obyek yang pasif. Mereka hanya diam dan hanya berhak untuk menerima "kucuran" ilmu pengetahuan dari para dosen. Tidak ada upaya dari sistem tersebut untuk membuat peserta didik menjadi lebih aktif, lebih kritis, dan lebih kreatif. *Pokoknya*, peserta didik harus menerima materi ilmu pengetahuan sesuai dengan dosis yang telah ditentukan oleh para "dokter"-nya.

Pola ini memberikan peluang yang sangat besar bagi hadirnya sebuah "penindasan." Siapa menindas siapa? Jawabnya: orang pandai menindas

² Sistem kredit semester (SKS) juga merupakan bukti begitu kuatnya kuasa pasar terhadap sistem pendidikan. Tentu saja sistem ini terinspirasi oleh "pasar." Untuk meraih gelar sarjana, seseorang harus mencapai angka sks tertentu secara "kredit." Bahkan tidak sedikit perguruan tinggi yang memberikan "tarif" sekian rupiah per "sks" untuk harga jualnya.

"manusia bodoh." Akibat yang tidak menyenangkan dari "penindasan" ini adalah sulitnya diperoleh sumberdaya manusia yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Jejak pola pendidikan semacam ini menorehkan bekas pada sumber daya manusia yang tidak mandiri, menyontek kreativitas orang lain, dan bahkan sangat mungkin menjadi "penindas baru" (Freire 1999: 346). Freire dalam hal ini mengatakan bahwa:

... hampir selalu, selama tahap awal perjuangan itu, kaum tertindas cenderung menjadi penindas baru, atau menjadi 'cabang-penindas,' bukannya berjuang demi pembebasan. Struktur pemikiran mereka telah dikondisikan oleh pertentangan-pertentangan yang nyata, dibentuk oleh situasi-situasi eksistensial. Mereka bercita-cita untuk menjadi manusia, tapi bagi mereka 'manusia' adalah para penindas. Inilah model kemanusiaan mereka. Fenomena ini terjadi karena kaum tertindas, saat tertentu dalam pengalaman eksistensial mereka, menyerap watak penindas. Dalam keadaan seperti itu mereka tidak dapat 'mempertimbangkan' keberadaan para penindas secara cukup jernih, mereka tak mampu mengobjektifikasi para penindas itu, tak mampu menemukan para penindas 'di luar' mereka (1999:346; penekanan seperti pada aslinya).

Mereka menjadi penindas baru, karena mereka memiliki pola pikir (yang tanpa disadari) menyerap perilaku para penindas terdahulu. Keadaan menjadi semakin parah ketika para penindas baru tersebut merasa menikmati (*enjoy*) ketika mereka menindas orang lain. Jika demikian keadaannya, maka pembebasan itu tidak berhasil.

Pembebasan yang sejati adalah jika upaya pembebasan tersebut, menurut hipotesis makalah ini, dilakukan tidak pada tataran pola pikir (kecerdasan intelektual), tetapi dilakukan pada tataran pembangkitan dan pengembangan intuisi. Intuisi adalah "diri sejati." "Diri sejati" bukan siapa-siapa, bukan pikiran yang dibentuk lingkungan, bukan pribadi semu, tetapi "dia" adalah "firmanNya." Saat itu pembebasan yang sebenarnya telah terjadi.

Kuasa 3: ilmu pengetahuan positivistik

Kuasa berikutnya adalah Ilmu Pengetahuan Positivistik. Klaim kebenaran tunggal melekat erat dalam asumsi-asumsi filosofis ilmu ini. Universalitas, obyektivitas, dan rasionalitas menjadi klaim-klaim tunggal³ yang biasa kita temukan dalam paradigma ilmu ini. Klaim-klaim ini bukannya tanpa masalah. Banyak masalah yang ditimbulkan yang berakibat pada dehumanisasi, destruksi kehidupan sosial, dan destruksi lingkungan alam.

Universalitas, misalnya, menganggap bahwa teori yang dihasilkan dari prosedur ilmiah – yang dikenal dengan istilah *scientific method* – dapat diterapkan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. *Walhasil*, ilmu-ilmu lokal dan kearifan-kearifan lokal menjadi mati, karena mereka dianggap tidak ilmiah dan tidak universal. Dengan pemahaman ini, kita selalu mengagungkan ilmu-ilmu modern (Barat) yang dianggap universal dan ilmiah.

³ Klaim tunggal yang dimaksudkan di sini adalah penegasian *sé laén* (*sing liyan, the others*) dalam pola pikir oposisi biner. Misalnya dalam oposisi biner universal-lokal, maka yang universal diambil dan sebaliknya yang lokal dibuang sehingga yang universal dianggap hal yang tunggal. Contoh lain misalnya obyektif-subyektif, yang diambil adalah yang obyektif, yang subyektif dibuang sehingga yang obyektif menjadi yang tunggal, atau yang pusat.

Akibatnya, kita yang secara membabi-buta mempraktikkan ilmu ini menjadi orang lain, menjadi "pribadi lain" karena telah menginternalisasikan nilai-nilai (yang terkandung dalam ilmu tersebut) yang sebetulnya bukan nilai kepribadian kita. Contoh yang sangat sederhana adalah ilmu akuntansi. Ilmu yang diajarkan ke peserta didik ini adalah ilmu yang diadopsi dari Amerika Serikat. Ilmu akuntansi itu adalah "universal" sehingga tidak menjadi masalah jika diajarkan pada peserta didik di Indonesia.

Tambahan lagi, ilmu akuntansi dianggapnya bebas nilai (*value-free*). Anggapan ini memang logis, karena didasarkan pada epistemologi "obyektivitas." Dalam konteks paradigma ini, seorang peneliti harus melepaskan diri dari seluruh unsur subyektivitas agar ilmu pengetahuan benar-benar "steril"⁴ dari semua unsur subyektivitas.

Contoh konkrit dapat kita lihat pada ilmu akuntansi itu sendiri. Akuntansi modern pada kenyataannya sarat dengan nilai-nilai egoistik dan materialistik. Dengan kata lain, akuntansi modern pada dasarnya banyak menyerap nilai-nilai kapitalistik (Triuwono 2006). Sehingga sebetulnya sangat sulit untuk mengatakan bahwa ilmu itu bebas nilai atau obyektif.

Obyektivitas, juga tidak lain merupakan hasil dari sebuah proses yang harus meniadakan unsur "rasa" (*feelings*) dan intuisi (*intuition*) dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Ini artinya bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun berdasarkan pada pemikiran yang rasional – kecerdasan intelektual semata. Unsur-unsur lain yang dianggap tidak rasional, seperti rasa dan intuisi, dapat dianggap sebagai unsur yang menciderai keilmiahan dari sebuah ilmu. Jadi, rasionalitas menjadi bagian yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam proses konstruksi ilmu pengetahuan.

Ilmu dengan karakteristik seperti di atas menjadi sangat berkuasa atas diri manusia. Ilmu dengan epistemologi yang demikian seolah-olah sudah seperti "sabda Tuhan" yang tidak bisa dikritik dan dirubah. Ilmu yang demikian adalah ilmu yang "benar." Ini juga akhirnya menguasai dan menindas peserta didik, karena peserta didik hanya "diberi" dan "diisi" ilmu yang tidak boleh lagi dipertanyakan kebenarannya. Ilmu yang demikian sudah menjadi mitos (*myth*), yaitu sesuatu yang tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya. Itulah klaim tunggal dari ilmu pengetahuan positivistik (Capra 1997; Sugiharto 1996; Seidman 1994; Smart 1993; Rosenau 1992).

Kuasa 4: Kecerdasan intelektual

Rasionalitas sebagai alat untuk membangun ilmu pengetahuan seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan produk kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*, atau *rational intelligence*⁵) manusia. Kecerdasan intelektual menjadi kuasa yang luar biasa kuat pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Seperti telah dijelaskan di atas, kecerdasan intelektual (rasionalitas) merupakan modal satu-satunya untuk membangun ilmu pengetahuan. Menurut Zohar & Marshall (2004: 6-7) kecerdasan intelektual merupakan bentuk kecerdasan di mana dengan kecerdasan itu kita berpikir (*what we think*). Fungsi yang kita pikirkan sangat terkait dengan materi, misalnya modal materi (*material capital*) (Zohar & Marshall 2004: 6).

⁴ Dari pandangan perspektif lain bahkan dikatakan bahwa tidak mungkin ilmu pengetahuan itu sepenuhnya obyektif, karena pada saat seorang peneliti memilih topik penelitian saja maka tindakan ini sudah bersifat subyektif dan itu sama sekali tidak bisa dihindarkan.

⁵ Zohar & Marshall (2004) memberikan istilah *rational intelligence* (untuk *intellectual intelligence*) sebagai bentuk kecerdasan yang paling sederhana jika dibandingkan dengan *emotional intelligence* dan *spiritual intelligence*.

Pemikiran rasional memang biasanya berkait dengan hal-hal yang fisikal, eksoteris, dan bentuk (*form*). Sementara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sebagai kecerdasan yang lebih tinggi dibanding dengan kecerdasan intelektual berhubungan dengan apa yang kita rasakan (*what we feel*) (Zohar & Marshall 2004: 6). Kecerdasan ini tentu saja tidak mengarah keluar (*out there*), tetapi sebaliknya kedalam (*within*). Kecerdasan ini tidak lain adalah kemampuan kita memahami dan merasakan perasaan/emosi orang lain, dan merespon dengan tepat atas situasi yang ada (Zohar & Marshall 2004: 7). Interaksi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain akan menghasilkan modal sosial (*social capital*), yaitu kesejahteraan yang dihasilkan melalui kerjasama untuk kepentingan bersama (*common good*). Interaksi ini terutama didasarkan pada kepercayaan (*trust*) dan nilai-nilai etika (*ethical values*) (Zohar & Marshall 2004:7; Fukuyama 1995:26).

Bentuk kecerdasan tertinggi adalah kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Kecerdasan ini tentu saja melampaui dua bentuk kecerdasan sebelumnya. Ini berkaitan dengan kecerdasan Ilahiyat, atau menurut konsepnya Zohar & Marshall (2004:6-7) berkaitan dengan pemahaman atas siapa aku (*what am I*), makna hidup, dan untuk apa hidup ini. Melalui kecerdasan spiritual, modal spiritual (*spiritual capital*) dapat diciptakan, yaitu: sejumlah pengetahuan dan keahlian spiritual untuk individu atau budaya di mana spiritual di sini berarti makna, nilai, dan tujuan mendasar (Zohar & Marshall 2004:41).

Isu terpenting dalam dunia pendidikan adalah adanya sebuah anggapan bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan tertinggi dan juga dianggap satu-satunya kecerdasan. Tidak ada bentuk kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual. Anggapan ini menjadi hegemoni yang kuat, sehingga disadari atau tidak kecerdasan intelektual sebetulnya telah melakukan penindasan terhadap sistem pendidikan dan akhirnya juga pada jati diri peserta didik.

Hegemoni kecerdasan intelektual terlihat jelas dalam sistem pendidikan kita. Dalam proses belajar-mengajar, yang dilakukan oleh pengajar adalah hanya *olah-akal*, yaitu proses transfer ilmu pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik. Dalam proses itu sama sekali tidak ada *olah-rasa* dan *olah-batin* sebagai proses untuk mencerdaskan mental dan spiritual. *Olah-akal* merupakan satu-satunya proses yang dilakukan di perguruan tinggi.

Pada akhirnya sistem pendidikan yang demikian itu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan satu-satunya. Keberhasilan seseorang dalam menempuh studi diukur oleh indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tidak lain adalah prestasi intelektual. Masyarakat penggunapun (*users*) juga terkena dampaknya, yaitu terhegemoni oleh kecerdasan intelektual. Ini ditunjukkan dengan perilaku mereka untuk menghargai calon karyawan yang memiliki prestasi akademik yang tinggi yang terlihat pada IPK-nya. Ironisnya, ketika bursa pasar menginginkan IPK yang tinggi (IPK \geq 3.00), maka perguruan tinggi beramai-ramai "mengobrol" nilai agar lulusannya dapat diserap pasar. Sekali lagi, kecerdasan intelektual menunjukkan kekuasaannya untuk menguasai pihak lain.

Di samping bentuk-bentuk kuasa seperti kuasa pasar, kuasa manusia bodoh, kuasa ilmu pengetahuan positivistik, dan kecerdasan intelektual, sebetulnya masih banyak bentuk-bentuk kuasa lainnya yang juga menguasai dan menindas sistem pendidikan. Secara kritis, kita harus dapat menemukan kuasa-kuasa tersebut. Ini bukan kerjaan yang mudah, karena pada dasarnya kuasa-kuasa tersebut sudah kita kenal dan menyatu dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita seringkali tidak sadar bahwa sesuatu yang kita kenal dan pakai tiap hari, ternyata sesuatu yang menindas.

Kembali ke apa yang telah dikemukakan oleh Freire (1999:444) tentang pendidikan yang membebaskan dan manusiawi. Setelah menyadari kuasa-kuasa yang menindas, maka langkah selanjutnya adalah menghapuskan mitos-mitos atas kuasa yang menindas tadi. Pendidikan yang *membebaskan* adalah pendidikan yang bebas dari kuasa-kuasa penindas. Pendidikan yang *manusiawi* adalah pendidikan yang dapat mengantarkan seseorang pada jati dirinya. Sepanjang sebuah pendidikan tidak mengantarkan seseorang pada penemuan jati diri, maka sepanjang itu pula pendidikan tersebut dikatakan tidak membebaskan dan tidak manusiawi.

Lalu bagaimana pendidikan yang *membebaskan* dan *manusiawi* itu? Jawabnya adalah "Mata Ketiga." Artinya, kurikulum pendidikan tinggi akuntansi hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga Mata Ketiga peserta didik menjadi "terbuka." Mata Ketiga sangat membantu dalam membuka hijab-hijab yang menutupi diri sejati. Di mana karena hijab tersebut diri sejati tertutup dan mati suri. Hijab-hijab tersebut dapat berupa kuasa-kuasa eskternal seperti yang telah dijelaskan di atas dan juga dapat berupa kuasa internal (seperti nafsu hewani, naluri, atau insting) yang ada dalam diri (*self*).

Mata Ketiga I: Sè Laèn yang Membebaskan

Mengapa makalah ini begitu yakin bahwa Mata Ketiga merupakan resep yang mujarab bagi sistem pendidikan tinggi akuntansi? Karena pada dasarnya Mata Ketiga merupakan fitrah manusia. Setiap diri manusia (tanpa melihat suku, ras, dan agama) memiliki Mata Ketiga ini sejak lahir. Namun, karena lingkungan yang "kotor," Mata Ketiga ini akhirnya tertutup debu-debu kehidupan, penuh noda. Noda-noda hitam yang secara pasti menutupi retina Mata Ketiga, sehingga manusia menjadi buta. Buta tidak dapat melihat diri, tidak mampu melihat hakikat hidup, dan tidak mampu menangkap makna dari mana kita berasal dan kemana kita kembali.

Mata Ketiga – yang bisa juga disebut Intuisi, *God spot*, Mata Shiva, Mata Hati, Mata Batin, Hati Nurani, Nur Aini, *the Sixth Sense*, Kesadaran Supra, dan lain-lainnya – pada dasarnya adalah intuisi yang ada dalam setiap diri manusia. Gee (1999:3) mengatakan bahwa:

Intuition is a mysterious, powerful, and subtle ability that every human being possesses and can develop. It is an ability we are born with – an innate capacity that exists within us. By our own choice, we can ignore it or follow it, neglect it or nourish it.

Jadi, intuisi adalah bawaan manusia sejak lahir sebagaimana sejak lahir manusia memiliki naluri (*instinct*) atau nafsu. Namun demikian, intuisi ini tentu memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu menyangkut kehidupan materi dan spiritual, kreativitas, pemahaman makna hidup dan lain-lainnya. Dalam kaitan ini, lebih lanjut Gee (1999, 3) mengatakan:

The function of the intuition is not imperative to our survival but it does hold a place of tremendous importance in relation to our physical and spiritual well-being, our creative self-expression, and our ability to understand ourselves, others, and the experience of life itself.

Bahkan Leonardo Rimba seorang praktisi Mata Ketiga menjelaskan bahwa Mata Ketiga (intuisi) itu juga adalah (semacam) "wahyu" Tuhan yang tiba-tiba saja datang tanpa dipikirkan. Rimba (2007a)⁶ mengatakan bahwa:

⁶ Informasi ini diperoleh dari posting yang dilakukan oleh Leonardo Rimba di *mailinglist* psikologi transformatif (psikologi_transformatif@yahoo.com). Pembaca dapat mendownload

Mata Ketiga *is* tempat kita menerima *revelations*, wahyu dari Tuhan melalui perantaraan Roh Kudus. *Revelations* or Wahyu *is* Intuisi, dan itu datangnya di Mata Ketiga kita tanpa melalui panca indra. Datang begitu saja... *srat sret srat sret*. Tiba-tiba kita tahu bahwa kita tahu. *We know that we know*. Kita bias langsung tahu tentang suatu hal. Kita langsung bias tahu apa yang harus kita lakukan. Dan kita tahu bukan karena kita memikirkannya, tetapi kita tahu karena hal itu muncul begitu saja di pikiran kita. Di *mind* kita. Kadang-kadang intuisi itu muncul berbentuk suatu pengertian. Tetapi, kadang-kadang juga bisa muncul berupa emosi-emosi, perasaan-perasaan.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Gee (1999, 3) yang mengatakan bahwa:

The *Oxford English Dictionary* defines intuition as "the quick perception of truth without conscious attention or reasoning; knowledge from within; instinctive knowledge or feeling..." *Intuition, by its very nature, is not a function of the conscious mind. It is "quick," "without reasoning," "without conscious attention." Intuition is a function that springs from a deeper source than the linear, rational mind. With our intuition, we can perceive the truth; we can perceive the real nature, the true state, of a person, a situation, or ourselves.*

Dalam tradisi Islam sufi (*tasawwuf*), ilmu yang diperoleh dari "dalam" (*knowledge from within*) - yang tanpa dipikirkan dan tanpa melalui proses berpikir rasional ini - dikenal dengan nama *al-ilm al-khuduri*.⁷ Arti harfiah dari *al-ilm al-khuduri* ini adalah "ilmu kehadiran." Mengapa dinamakan "ilmu kehadiran?" *Yah*, karena ilmu itu hadir tiba-tiba, hadir tanpa diundang, hadir tanpa dipikirkan, dan hadir tanpa melalui proses berpikir rasional. Pada tingkatan yang lebih tinggi, ilmu ini dapat dikatakan sebagai *Wahyu*, seperti juga yang dikatakan Rimba (2007a) di atas.

Berbeda dengan tradisi Islam atau tradisi Timur, tradisi Barat kurang menghargai intuisi, bahkan tidak dianggap sebagai salah satu sumber informasi. Seale (2001:xxii) mengatakan bahwa:

in the Western mainstream culture, it [intuition] has often been little, if any, credence. It certainly has not been considered a source of information on which to rely for any matters of consequence (2001, xxi). ...we are not encouraged to develop an awareness of this inner voice. We are, infact often afraid to make a decision or make an action because of a "gut feeling," or because we heard an inner voice saying, "Do this." And if we do, we are usually hesitant to admit it to anyone else

Barat hanya mengandalkan akal untuk seluruh aspek kehidupannya. Itu juga tampak jelas pada kuasa kecerdasan intelektual seperti yang telah dijelaskan di atas.

Gambaran lain dari Mata Ketiga ini ialah bahwa Mata Ketiga ini adalah semacam muara tempat bertemunya "aku" dan "Sang Aku" untuk

materi-materi tentang Mata Ketiga ini dengan cara bergabung di <http://groups.yahoo.com/group/Spiritual-Indonesia/join>

⁷ Istilah lain dari *al-ilm al-khuduri* dalam dunia sufi adalah *al-ilm al-addunniy*.

berkomunikasi. Di satu sisi, si "aku" bertanya atau mohon petunjuk, dan di sisi yang lain "Sang Aku" menjawab atau memberikan petunjuk. Berikut ini adalah dialog saya dengan Leonardo Rimba (2007c):

Iwan Triuwono [Penulis]: MK-3 [Mata Ketiga] dalam pemahaman saya merupakan instrumen yang dapat membantu "aku" sampai pada "AKU." Artinya, seseorang yang MK-3nya sudah digunakan belum (tentu) yang bersangkutan sudah sampai pada "SANG AKU" – belum menyatu dengan Tuhan, atau belum bermanunggaling kawula-Gusti. MK-3 sekedar alat yang dapat digunakan untuk memperjelas perjalanan seseorang untuk bermanunggaling kawula-Gusti (MKG). Dalam pemahaman saya, bila seseorang sudah ber-MKG, maka dirinya ("aku"nya) sudah tidak ada, yang ada hanya DIA.

MK-3 ibarat sebuah muara, tempat bertemunya (berkomunikasinya) "aku" dengan "AKU." Tempat di mana "aku" ngobrol dengan "AKU." Tempat "aku" mohon petunjuk pada "SANG AKU" bagaimana "aku" bisa menyatu dengan "SANG AKU" hingga "aku" benar-benar sudah tidak ada. Yang ada hanya "AKU."

[*Eh Bung Leo, ini saya punya pengalaman*]. Suatu saat *pas* saya lagi buka *email*. Tiba-tiba ada pikiran (yang tidak dipikirkan) muncul yang mengatakan bahwa saya perlu membalas *email tsb* sambil memberitahu pengirim *email* supaya semua *file* yang *diattach* dijadikan satu. Selanjutnya saya membalas *email* itu tanpa menyarankan si pengirim *email* untuk menyatukan semua *file* yang mau dikirim karena saya *males*

nulisnya. Menurut saya, pikiran yang muncul tanpa dipikirkan itu adalah dari MK-3 (intuisi), sedangkan kemalasan saya itu adalah naluri. Jadi pada dasarnya intuisi dan naluri itu berinteraksi. Apa yang saya alami itu ternyata naluri saya "menang," sementara intuisi "kalah." Jika intuisi ini selalu kalah (dikalahkan) apakah lama-lama intuisi (MK-3) bisa "mati?"

Leonardo Rimba [Praktisi Mata Ketiga]: Dear Mas Iwan, *Thanks for your questions*. Ya, memang seperti itulah, *you know already* bahwa ada "aku" kecil (dalam huruf kecil), dan ada "Aku" besar (menggunakan huruf besar). Aku kecil adalah diri kita sendiri, dan aku besar adalah "Tuhan." Sebagian orang memang *comfortable* menggunakan perumpamaan "aku kecil" dan "aku besar" itu *which is ok2* aja buat saya. Memang "Mata Ketiga" cuma *vehicle* saja untuk berkomunikasi dengan YME. Itu adalah *vehicle* tempat kita "turun" ke dunia fisik, dan *the same vehicle* tempat kita "naik" ke dunia roh. Itu, kalau kita menggunakan perumpamaan sebagai "*vehicle*." Perumpamaan lainnya adalah "Kereta Kresno", tapi itu jarang digunakan. Kresno is Roh, dan "keretanya" itu kan "*vehicle*" tempat roh-nya itu naik dan turun. Mata Ketiga itu tempat naik turunnya roh. Terkadang terasa seperti ada yang "naik," terkadang terasa seperti ada yang "turun." *So what?* --Menurut saya, *sensasi2* fisik

seperti itu *biasa2* saja, termasuk sensasi seperti terasa "berat" di kepala. Ya memang berat. Tetapi terkadang terasa "ringan," *which is also* ringan.

Makrifatullah, on the other hand, adalah suatu konsep yang, menurut saya, berasal dari pengertian berbagai Tarekat. Ada macam2 tarekat yang tujuannya mencapai makrifat itu. Saya sendiri tidak mempersoalkan pentingnya makrifat atau tidak. Yang penting Mata Ketiganya itu jalan. Kalau mau makrifat, ya makrifat *lah*. Kalau *gak* makrifat juga *gak* apa2, *wong* itu Cuma konsep *aja*. Udah makrifatullah atau belum *aja gak* ada yang tahu, yang tahu *kan* cuma diri sendiri yang, kalau mau jujur, sebenarnya tidak akan pernah mengakui sebagai telah makrifatullah selama masih menjadi manusia hidup. *Why?* Karena, selama kita masih menjadi manusia hidup, ego kita itu selalu ada. Masih tetap ada, mas. Yang namanya "aku kecil" atau ego itu selalu tetap ada. Kalau ego itu total habis, bahkan untuk mengangkat tangan kita itu saja, kita *gak* bakal mampu. Untuk menggunakan kaki fisik saja, bakal *gak* mampu. Ego *kan* gunanya sebagai pemegang kendali tubuh fisik kita itu. Memang asalnya dari naluri. Memang ada unsur *self preservation*. Tapi, apakah itu total "jelek". *Gak* juga, menurut saya.

Cuma, *kadang2* ada *tarik2an* antara INTUISI dan NALURI seperti di ilustrasi yang anda tuliskan itu. Intuisi bilang: "*Please ngomong!*". Tapi naluri merasa *males*. Jadinya *gak ngomong*, en akhirnya menyesal karena jadi *screwed up*. Sering kayak *gitu*. Aku juga sering *ngalamin* kayak *gitu*. Intuisi bilang satu hal, tetapi naluri maunya hal yang lain. Naluri itu memang dasarnya adalah "ego". Aku kecil itu naluri kita. Tanpa ego kita, secara fisik kita akan *gak* bisa *ngapa-ngapain*. *Totally paralyzed*. --Kalau Ego Kecil *gak* ada, apa lalu Ego Besar (*the GUSTI*) itu lalu langsung akan turun tangan untuk mengarahkan? Menurut aku *gak gitu*, Ego Besar tetap ada, dan Ego Kecil juga tetap ada. Selalu begitu selama kita masih manusia hidup. Lalu, konsep MANUNGGALING KAWULA GUSTI itu apa? *Well*, itu kan konsep *aja*. Maksudnya seperti wortel yang ditaruh di depan keledai penarik beban itu. Karena ada wortel di hadapannya, maka keledainya jalan terus. Dikiranya suatu saat dia akan bisa mencapai wortel itu. Dikira mulutnya akan bisa meraih wortel itu lalu memakannya. Padahal tidak. Tetapi, tanpa adanya wortel di hadapannya, keledai yang naluriah itu akan *males* buat jalan *ngangkut* beban, jadi musti ada *akal2an* juga. *Hence the CONCEPT*.

Jadi, Mata Ketiga itu adalah alat. Ia adalah kendaraan (*vehicle*) yang dapat digunakan oleh setiap *diri* untuk hidup, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain, alam, atau bahkan dengan Tuhan. Kendaraan ini adalah kendaraan yang selalu penuh dengan "firman-firmanNya," atau selalu penuh dengan "petunjuk-petunjukNya." Dimana dengan petunjuk tersebut seseorang dapat secara bebas menggunakannya; dan oleh karenanya ia tidak akan tersesat dalam menjalani kehidupan.

Dengan menggunakan Mata Ketiga, seseorang sebetulnya sudah dapat dikatakan mampu membebaskan diri dari kuasa-kuasa semu yang selama ini menindas. Ia menjadi orang yang merdeka ketika Mata Ketiganya *melek* dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dengan kemampuan Mata Ketiga ini ia dapat mengidentifikasi kuasa-kuasa semu yang

telah memenjarakan dirinya, baik kuasa eksternal seperti yang telah dijelaskan di atas (pasar, manusia bodoh, ilmu pengetahuan positivistik, dan kecerdasan intelektual) maupun kuasa internal seperti nafsu atau naluri (*basic instinct*).

Dalam pemikiran dikotomis oposisi biner (yang menjadi dasar pemikiran peradaban modern), seperti akal-intuisi atau naluri-intuisi, biasanya "akal" (atau "naluri") dianggap sebagai "pusat," yaitu sesuatu yang dianggap penting. Sedangkan intuisi dianggap sebagai "*sè laèn*" (*sing liyan, the others*), yaitu sesuatu yang dianggap *remeh*, hina, dan tidak penting; dan oleh karena itu harus disingkirkan, dibuang, atau bahkan dibunuh. Dalam alam pemikiran yang lain, yaitu *posmodern*, pemikiran dikotomis sama sekali tidak dapat diterima. Posmodern bersikap lebih arif dengan cara mensinergikan dua hal yang bertolak belakang itu menjadi satu kesatuan yang *powerful*. Posmodern mensinergikan akal dengan intuisi, naluri dengan intuisi, dan seterusnya.

Dengan cara meniadakan ketunggalan, atau desentralisasi (*decentering*), atau dekonstruksi (*deconstruction*) atas akal atau naluri, maka Mata Ketiga (sebagai "*sè laèn*" *sing liyan, the others*) menjadi "bebas," atau sebagai Pembebas. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa Mata Ketiga adalah Pembebas sekaligus sebagai instrumen yang manusiawi karena secara fitrah sejak lahir manusia memiliki Mata Ketiga ini sebagaimana memiliki mata fisik.

Mata Ketiga II: Utopia Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi?

Mata Ketiga sendiri sama sekali bukan sebuah utopia. Bahkan sekalipun dimasukkan dalam kurikulum sistem pendidikan tinggi akuntansi, juga bukan sebuah utopia. Mata Ketiga, sekali lagi, adalah fitrah yang ada dalam diri setiap manusia. Ketika seorang manusia lahir, maka pada saat itu juga ia sudah punya Mata Ketiga sebagaimana ia memiliki dua mata fisiknya. Pada masa kanak-kanak, Mata Ketiga ini aktif berfungsi. Namun ketika seorang anak sudah mulai sekolah, maka saat itulah seorang anak sudah diajari berpikir. Pada saat mulai berpikir itulah akhirnya peran Mata Ketiga dimarjinalkan hingga ia dewasa. Namun jika yang bersangkutan mengetahui atau menyadari bahwa dirinya memiliki Mata Ketiga dan ingin menggunakannya, maka ia dapat menggunakannya. Sebetulnya Mata Ketiga itu tidak mati, bahkan malah berfungsi. Cuma yang bersangkutan biasanya tidak menyadari.

Untuk mengaktifkan dan menggunakan Mata Ketiga ini sangat mudah, semudah menggunakan dua mata fisik. Lihat betapa mudahnya mengaktifkan Mata Ketiga itu!

Kalau Anda Muslim, bisa dengan wirid *Qulhu*. Al-Ikhlas. Kunci dari Mata Ketiga atau Nur Aini adalah Ikhlas dan Pasrah. Doa yang khusus untuk ikhlas dan pasrah adalah Al-Ikhlas atau *Qulhu* itu. Ok, [kalau Anda seorang Nasrani] pakai Doa Bapa Kami. "Bapa Kami yang ada di Surga, dimuliakanlah namamu, datanglah kerajaanmu,..." Itu semuanya ada di Mata Ketiga. Mata Ketiga adalah tempat kita berkomuni[kasi] dengan Allah, itu tempat Roh Kudus di diri kita. Bukan di dada, bukan di hati, tetapi di Mata Ketiga. Letaknya di Kelenjar Pineal yang ada di tengah Batok Kepala; itu secara fisik. Tetapi Mata Ketiga yang sebenarnya bukanlah fisik melainkan di dimensi ruh. Berdoalah dengan Doa Bapa Kami, ikhlaskanlah segalanya yang telah lewat di hidup anda, pasrahkanlah segala yang akan terjadi pada anda; segalanya berasal dari Dia dan akan kembali ke Dia, dan Mata Ketiga Anda akan terbuka. Anda akan melihat segalanya dengan jelas. Anda akan melihat seperti Tuhan melihat, apa adanya, tanpa kepura-puraan. Ini bukan ilmu

kesaktian, bukan ilmu untuk mencari keduniawian, tetapi ilmu ketuhanan; untuk membantu manusia agar semakin manusiawi, agar semakin ruhaniah, agar bisa membantu sesama. Saya percaya anda akan bisa memperolehnya (Rimba 2007d).

... akhirnya saya mengerti bahwa "Gayatrie" itu adalah *Mantram Gayatrie*. Dan itulah yang saya berikan kepada setiap orang dari Bali yang bertanya kepada saya. Saya percaya Mantram Gayatrie juga akan berarti bagi anda apabila pembukaan Mata Ketiga adalah yang anda niatkan. Ya, itu secepat yang saya posting di milis. Semuanya itu percakapan asli mas, *you know that yourself*. Mas, pakai Mantram Gayatrie, aku juga pakai itu: "*Aum bhur bhuvah svaha. That savitur varenyam. Bhargo dhevasha dhimahi Dhiyoyo nah prachodayat. Aum...*" Itu yang muncul di kepala aku sebelum *sampeyan* bertanya. *That's for you!* (Rimba 2007e).

Well, aku bilang itu Mata Ketiga. Kelenjar Pineal kan letaknya di dalam batok kepala, persis di tengah, dan kalau itu berfungsi, yang paling akan terasa di fisik adalah titik diantara kedua mata itu, agak ke atas sedikit. Terkadang bisa terasa tertarik keras sekali disana. Itu waktu mula-mula, tapi lama-lama biasa saja. Mata Ketiga bisa digunakan untuk membantu orang; membantu apa saja. Bisa bantu doa, bantu mengobati orang sakit emosional, bisa bantu memberi saran,... Caranya dengan bicara, bicara apa saja, spontan. Lakukan apa saja, spontan juga... apa yang terlintas di pikiran dan perasaan, itu yang dilakukan (Rimba 2007b).

Yah..., memang semudah itu! Yang Muslim baca *Qulhu* (Surat al-Ikhlas), yang Nasrani baca *Doa Bapak Kami*, yang Hindu bisa baca *Mantram Gayatrie*, yang lain bisa baca doa apa saja dengan niat membukakan Mata Ketiga. *That's it!* Pada saat baca doa itu, konsentrasikan ke sebuah titik di antara kedua mata agak ke atas sedikit. Itu adalah cakra ajna, cakra Mata Ketiga. Secara fisik itu dilakukan oleh kelenjar pineal yang ada di tengah batok kepala. Semua orang memilikinya, semua orang memiliki Mata Ketiga. *Just do it!*

Untuk membuka Mata Ketiga *tidak* perlu pergi ke hutan atau goa untuk bertapa selama bertahun-tahun. Sekarang bukan jaman pra-modern atau modern, tapi sudah jaman posmodern. Membuka Mata Ketiga bisa dilakukan sendiri seperti cara di atas atau dengan bantuan orang lain di rumah, atau di tempat ramai seperti di mall-mall dan di hotel-hotel. Tidak perlu di hutan atau di goa. Banyak pelatihan dan lokakarya yang dilakukan beberapa yayasan untuk mengaktifkan apapun yang bersifat spiritual, seperti membuka Mata Ketiga (yang dilakukan Leonardo Rimba) di mall-mall, pengaktifan cakra-cakra dan energi dalam tradisi Reiki Usui, Reiki Tibet, Reiki Tummo, pengaktifan api kundalini, dan lain-lainnya. Semuanya dilakukan di tempat ramai, dekat dengan masyarakat, dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Mengembangkan Mata Ketiga juga tidak di tempat sepi. Justru di tempat yang ramai, berinteraksi dengan masyarakat, dan hidup seperti biasa sangat mendukung bagi berkembangnya fungsi Mata Ketiga. Yang berprofesi sebagai dosen dapat mengembangkan Mata Ketiganya melalui profesinya, yang berprofesi sebagai akuntan publik juga dapat mengembangkan Mata Ketiganya melalui profesi sebagai akuntan publik, yang berprofesi sebagai dokter juga bisa mengembangkan Mata Ketiganya melalui profesi kedokterannya, yang berprofesi sebagai pengusaha juga dapat mengembangkan Mata Ketiganya melalui

bisnisnya, yang berprofesi sebagai tukang becak juga bisa mengembangkan Mata Ketiganya melalui profesi yang sedang dilakukan, yang berprofesi sebagai seniman juga dapat mengembangkan Mata Ketiganya melalui kerja seninya, dan begitu seterusnya. Pendek kata, *kehidupan sehari-hari adalah ladang yang sangat subur untuk mengembangkan Mata Ketiga*.

Seale (2001:xxii) menawarkan lima tahap untuk mengembangkan Mata Ketiga yang ia sebut sebagai *the inner voice of spirit*, yaitu: (1) *spiritual awakening*, (2) *self-exploration*, (3) *removing blocks*, (4) *intuitive development*, dan (5) *surrender*. Kelima langkah ini tidak harus berurutan. Setiap orang memiliki jalan sendiri-sendiri yang tidak mesti sama dengan yang lain. Seorang bisa mulai dengan langkah ketiga, baru kedua dan seterusnya. Orang lain bisa mulai dari langkah kelima, keempat, dan seterusnya. Sekali lagi, tidak ada pola logis seperti yang dipikirkan oleh pemikiran rasional. Boleh dikata bahwa perjalanan seseorang itu bersifat sangat pribadi, sangat personal, dan tidak berstruktur logis. *Just do it!* Ikuti apa yang ada dalam hati!

Mata Ketiga III: Implementasi dalam Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi

Mata Ketiga bukan sebuah utopia. Ia adalah sesuatu yang realistis, nyata ada dalam kehidupan, dan tentu saja dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan tinggi akuntansi. Berikut ini akan disampaikan *kasus, pengalaman, dan praktik* implementasi Mata Ketiga dalam sistem pendidikan. Kasus pertama adalah praktik yang dilakukan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi – Universitas Brawijaya pada tingkat sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3). Sementara kasus kedua adalah praktik di Fakultas Ekonomi – Universitas Trunojoyo Madura pada tingkat sarjana (S1).

Praktik dan pengembangan Mata Ketiga yang dilakukan di dua tempat ini tentu saja tidak sama persis dengan apa yang dipraktikkan oleh Leonardo Rimba (2007a; 2007b; 2007c; 2007d; 2007e), Judee Dee (1999), dan Alan Seale (2001). Dalam dunia spiritual sangat memungkinkan bagi *diri (self)* untuk mencari jalan ke dalam (*a journey within*) yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Kasus I: jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi – Universitas Brawijaya

Pada kasus tingkat *sarjana* khususnya pada Jurusan Akuntansi, Mata Ketiga diterapkan secara individual pada Akuntansi Syari'ah (3 sks) dan Etika Bisnis dan Profesi (3 sks). Dikatakan secara individual, karena diterapkan hanya pada dua matakuliah dan tidak dimasukkan secara integral pada kurikulum pendidikan tinggi akuntansi pada tingkat sarjana.

Pada kedua matakuliah tersebut digunakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan *olah-akal, olah-rasa, dan olah-batin*. *Olah-akal* berkaitan erat dengan kecerdasan akal/intelektual (*rational intelligence*). Ini adalah pendekatan konvensional yang sering dilakukan di berbagai perguruan tinggi. Dengan pendekatan ini, proses transfer ilmu pengetahuan dilakukan dari satu pihak ke pihak yang lain. Sebagaimana umumnya, teknik olah-akal dilakukan dengan cara memberikan materi dan kemudian mendiskusikannya. Peserta didik diminta secara aktif mempelajari materi dengan menggunakan kecerdasan akalnya. Teknik ini adalah teknik yang tepat untuk mempelajari teori-teori secara rasional dan memberikan pemahaman-pemahaman rasional. Cara ini memang efektif untuk sekedar memberi tambahan *stock of knowledge* bagi peserta didik.

Kotak 1

Olah-rasa Kasih sayang
Matakuliah: Akuntansi Syari'ah
Oleh: BS Mahasiswa Angkatan 2004
Jurusan Akuntansi –Unibraw
Semester Genap 2006-2007

Ketika saya mengolah rasa kasih sayang untuk kesekian kalinya, selain pada ibu saya teringat pada seorang guru saya di tempat saya belajar bahasa Inggris, LIA, di Serang.

Waktu itu hujan, semua orang berteduh termasuk saya...kalau tidak salah jam menunjukkan 5 sore. Ada 2 guru pria keluar dari lobby, masih muda yang satu Cina bernama Andreas dan yang lain pribumi bernama Uke.

Satpam datang memayungi salah satu dari mereka, karena payung yang tersedia hanya satu dan Ukelah yang bersama satpam. Waktu itu saya berpikir bahwa satpam akan kembali untuk menjemput Andreas, tapi ternyata tidak. Di parkirannya banyak anak kecil ojek payung. Andreas memanggil seorang anak ojek payung, si anak menyerahkan payung tersebut dan pergi agak menjauh karena takut pengguna jasanya kebasahan. Andreas melihat gejala anak tersebut main hujan-hujan kemudian menarik tangan anak itu dan merangkulnya supaya mendekat. Mungkin kedengaran sepele tapi dari saat itu saya melihat bahwa kasih sayang tidak dibatasi oleh ras ataupun status sosial apalagi ketika saya kemudian bertemu anak ojek payung itu lagi di waktu yang berbeda dan saya mengajaknya ngobrol. Mengejutkan sekali karena Andreas ternyata menjadi orang tua asuh bagi si anak tadi dengan membiayai uang sekolah dan juga membayar ongkos rumah sakit Bapak si anak.

Yang saya pelajari di sini adalah berikan kasih sayang di manapun, kapanpun, dan dengan siapapun tanpa ada pagar pembatas.

Olah-rasa berkaitan dengan upaya untuk membuat rasa/perasaan (*feelings*) menjadi lebih sensitif. Berbeda dengan olah-akal yang berada pada tingkat konsep atau teori, olah-rasa jauh lebih menekankan diri pada latihan-latihan. Contoh olah-rasa yang dimaksudkan di sini adalah seperti: *rasa kasih-sayang* (contoh pengalaman olah-rasa kasih sayang bisa dibaca pada Kotak 1), *rasa amanah* (lihat Kotak 2), dan *rasa bersih*.⁸ Latihan ini sebetulnya adalah latihan dalam rangka melampaui akal - akal yang serba rasional dan sistematis. Rasa melakukan fungsinya *tidak* melalui proses berpikir. Tidak ada proses analisa dan sintesa, yang ada hanya merasakan. Tentu saja rasa yang menjadi materi ini adalah rasa yang *positif*. Rasa yang positif merupakan pemicu yang baik bagi bangkit dan berkembangnya intuisi. Sementara rasa yang *negatif*, seperti benci, dusta, dan kotor merupakan pemicu bagi tumbuh suburnya naluri, yaitu insting hewani.

Olah-batin berkaitan dengan segala sesuatu yang spiritual atau yang intuitif. Latihan olah-batin yang diberikan di matakuliah Akuntansi Syari'ah adalah *Berguru kepada Tuhan* (lihat Kotak 3). Latihan ini tentu saja "merusak" epistemologi modern. Bagi modernisme, ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pemikiran rasional. Pengetahuan intuitif yang diperoleh akibat berguru kepada Tuhan dianggap tidak memiliki kesahihan ilmiah. Namun bagi cara pandang yang lain, cara ini tentu saja memiliki otoritas yang sangat tinggi, sangat ilmiah dan sah. Sementara olah-batin yang diberikan di matakuliah Etika Bisnis dan Profesi adalah *Menyadari Kehadiran Tuhan*. Latihan olah-batin ini bertujuan berlatih untuk "menyatu" dengan Tuhan.

⁸ Rasa kasih-sayang dan rasa amanah diberikan di matakuliah Akuntansi Syari'ah. Kemudian, rasa kasih-sayang dan rasa bersih dimasukkan di matakuliah Etika Bisnis dan Profesi.

"Kebersatuan" ini tentu saja merupakan salah satu jalan bagi bangkit dan berkembangnya si Mata Ketiga.

Pada tingkat *Magister*, yaitu di Program Studi *Magister Sains Akuntansi* (MSA), olah-akal, olah-rasa, dan olah-batin secara individual dipraktikkan pada matakuliah Etika Bisnis dan Profesi. Untuk *olah-akal* bentuk latihannya seperti biasanya, yaitu berupa transfer ilmu pengetahuan secara konvensional. Pada tingkat *olah-akal*, Program Studi ini melakukan dekonstruksi terhadap "ketunggalan" paradigma positivistik dengan cara menggunakan pendekatan pembelajaran *Multiparadigma*. Pendekatan ini mengajarkan empat paradigma penelitian dan disiplin ilmu akuntansi, yaitu: Paradigma Positivisme, Paradigma Interpretivisme, Paradigma Kritisme, dan Paradigma Posmodernisme. Dengan cara ini, keperkasaan dan keangkuhan paradigma positivisme dieliminasi, sehingga kedudukannya sama dengan tiga paradigma lainnya.

Dengan pendekatan *Multiparadigma* ini, cara berpikir peserta didik menjadi terbuka (*open-minded*). Artinya bahwa kebenaran tidak hanya diperoleh dari pintu Positivisme, tetapi juga dapat diperoleh melalui pintu yang ditawarkan oleh Interpretivisme, Kritisisme, dan Posmodernisme. Ketika "penunggalan" terhadap Positivisme ini dapat dihilangkan dengan cara diganti dengan "kemajemukan" paradigma, maka akal menjadi lebih *fleksibel* dan terbuka ruang bagi *sè laèn* (*sing liyan, the others*) untuk masuk, dalam hal ini adalah Mata Ketiga.

Kotak 2

Olah-rasa Amanah

Matakuliah: Akuntansi Syari'ah
Oleh: AR Mahasiswi Angkatan 2003
Jurusan Akuntansi –Unibraw
Semester Genap 2006-2007

Minggu ini saya mencoba untuk dapat hidup jujur. Susah sekali untuk melakukannya karena setiap hari tanpa saya sadari saya seringkali berbohong walaupun untuk hal-hal kecil. Untuk itu saya mencoba untuk hidup lebih jujur. Pada pagi ini contohnya, saya diajak bolos oleh teman saya. Setiap diajak bolos biasanya saya mau-mau saja, tetapi mulai semester ini saya sudah berjanji untuk tidak bolos lagi karena saya juga mulai memikirkan kuliah saya dan memikirkan target. Jadi, setiap kali saya diajak bolos saya selalu membuat alasan seperti sakit, ada quiz. Pagi tadi ketika teman saya mengajak bolos untuk ke salon, saya menolak dan mengatakan dengan jujur bahwa saya tidak mau bolos lagi tanpa membuat alasan-alasan lagi.

Kotak 3

Olah-batin: Berguru pada Tuhan

(dengan menanyakan apa yang dimaksud jujur?)

Matakuliah: Akuntansi Syari'ah
Oleh: AR Mahasiswi Angkatan 2003
Jurusan Akuntansi –Unibraw
Semester Genap 2006-2007

Tiga hari ini saya mencoba untuk bermeditasi untuk mengetahui apa makna jujur itu. Sebelum bermeditasi saya berdoa kepada Tuhan agar Tuhan membimbing saya. Setelah berdoa saya mulai memejamkan mata dan berusaha untuk berkonsentrasi namun pada hari pertama saya tidak mendapatkan apa-apa. Hari kedua juga demikian. Pada hari ketiga saya mencoba bermeditasi lagi dan karena juga tidak menemukan suatu tanda, akhirnya saya membaca Alkitab. Dan ketika saya membaca Alkitab saya tepat menemukan suatu ayat yang memuat kejujuran ketika saya membuka Alkitab. Dalam ayat itu dijelaskan tentang kejujuran. Tuhan menghendaki agar manusia dapat bersikap jujur dan tidak munafik karena Tuhan sangat membenci kemunafikan. Jujur bagi saya adalah mengakui suatu keadaan sama seperti bagaimana hal itu terjadi.

Pada aspek *olah-rasa*, bentuk latihan yang diberikan adalah berupa rasa *kasih-sayang* dan *rasa bersih*. Kemudian bentuk latihan olah-batinnya adalah *Menyadari Kehadiran Tuhan* dan *Berguru kepada Tuhan*. Dengan alasan yang sama seperti di atas, latihan-latihan olah-rasa dan batin dimaksudkan untuk membangkitkan dan mengembangkan Mata Ketiga dari para peserta didik.

Penerapan olah-rasa dan olah-batin secara individual dan terpisah, kurang dapat memberikan hasil yang memadai. Untuk itu, Magister Sains Akuntansi (MSA) melakukan perubahan mendasar pada kurikulumnya. Kurikulum ini kita namakan MSA_Multiparadigma⁹ yang baru diterapkan pada Semester Ganjil 2007-2008 ini. Secara lengkap bentuk kurikulumnya dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1
Kurikulum Magister Sains Akuntansi (MSA)
MSA_Multiparadigma⁹
Fakultas Ekonomi – Universitas Brawijaya

No.	Matakuliah Wajib	Sks	Semester
1	Etika Profesi & Spiritualitas	3	I
2	Metodologi Penelitian Positivisme	3	I
3	Metodologi Penelitian Non-Positivisme	3	I
4	Sosio-Spiritualitas Akuntansi	3	I
5	Statistik	3	I
6	Akuntansi Manajemen*)	3	II
7	Pengauditan*)	3	II
8	Teori Akuntansi	3	II
9	Sistem dan Teknologi Informasi	3	II
10	Sosio-Spiritualitas Akuntansi Kritis	3	III
11	Riset Akuntansi Multiparadigma	3	III
	Total Sks	33	
	Matakuliah Pilihan (dua matakuliah)		
1	Akuntansi International	3	III
2	Akuntansi Keperilakuan*)	3	III
3	Akuntansi Sektor Publik	3	III
4	Sosio-Spiritualitas Akuntansi Syari'ah	3	III
5	Manajemen Keuangan & Pasar Modal	3	III
6	Manajemen Strategi	3	III
7	Perencanaan & Kebijakan Perpajakan	3	III
8	Pengauditan Lingkungan	3	III
9	Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial	3	III
10	Akuntansi Forensik	3	III
	Total Sks	6	
	Tugas Akhir		
1	Tesis	9	IV
	Total Sks	9	
		48	

*) Matakuliah ini dikombinasikan dengan olah-rasa dan olah-batin

⁹ Copy rights © 2007 pada Fakultas Ekonomi - Universitas Brawijaya

Matakuliah-matakuliah seperti: Etika Bisnis dan Spiritualitas, Sosio-Spiritualitas Akuntansi, Akuntansi Manajemen, Pengauditan, Sosio-Spiritualitas Akuntansi Kritis, Akuntansi Keprilakuan, dan Sosio-Spiritualitas Akuntansi Syari'ah adalah matakuliah yang mengandung *olah-rasa* dan *olah-batin*, di samping *olah-akal*. Sementara matakuliah yang lain, terutama matakuliah Metode Penelitian Positivisme, Metode Penelitian Non-Positivisme, Sosio-Spiritualitas Akuntansi, Sosio-Spiritualitas Akuntansi Kritis, Riset Akuntansi Multiparadigma, dan Sosio-Spiritualitas Akuntansi Syari'ah menunjukkan aspek *multiparadigma*.

Kurikulum MSA_Multiparadigma[®] ini membuka pintu bagi tumbuh dan berkembangnya Mata Ketiga dan tentu saja lebih baik dari yang sebelumnya. Keunikan dari kurikulum ini adalah cara berpikir peserta didik yang beragam yang terlihat pada *multiparadigma*nya dengan indikator tesis yang beragam pendekatannya. Di samping itu juga terlihat keunikannya pada keterbukaan bagi berkembangnya Mata Ketiga.

Pada tingkat doktor, yaitu Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi (PDIA), juga memberikan kesempatan bagi tumbuh dan berkembangnya Mata Ketiga. Program ini menggunakan kurikulum **DIA Multiparadigma[®]**.¹⁰ Pada tingkat kecerdasan intelektual, kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan bentuk disiplin ilmu akuntansi dari berbagai paradigma, yaitu: Paradigma Positivisme, Paradigma Interpretivisme, Paradigma Kritisme, dan Paradigma Posmodernisme. *Multiparadigma* begitu kuat ditanamkan pada kurikulum ini seperti terlihat pada Tabel 2. Pada tataran yang lebih tinggi, Program ini bertujuan untuk mencerahkan peserta didik secara mental dan spiritual.

Penguatan *multiparadigma* ini terutama tampak pada matakuliah Statistik Multivariat, Riset Akuntansi Positif Keprilakuan, Riset Akuntansi Positif Berbasis Pasar Modal, Riset Akuntansi Interpretif, Riset Akuntansi Kritis, dan Riset Akuntansi Posmodern. Matakuliah-matakuliah ini yang mencetak pola pikir yang *multiparadigma*.

Matakuliah Filsafat dan Spiritualitas adalah matakuliah yang melunturkan kefanatikan dan penunggalan pada satu paradigma ilmu pengetahuan. Matakuliah ini membuat cara berpikir menjadi terbuka, tidak menutup diri dari berbagai bentuk kebenaran ilmiah, dan bahkan mengantarkan pada arah kebenaran hakiki. Pengenalan pada kebenaran hakiki dilakukan dengan cara membangkitkan dan mengembangkan potensi Mata Ketiga melalui spiritualitas yang ada di dalam matakuliah ini.

Pada matakuliah Riset Akuntansi Interpretif, Riset Akuntansi Kritis, dan Riset Akuntansi Posmodern sangat dimungkinkan untuk melibatkan *olah-rasa* dan *olah-batin*. Bahkan pada proses penelitian, terutama penelitian dengan paradigma interpretivisme, kritisisme, dan posmodernisme proses pengembangan Mata Ketiga sangat dimungkinkan.

Kasus II: Fakultas Ekonomi – Universitas Trunojoyo Madura

Lain ladang, lain pula belalangnya. Lain Universitas Brawijaya, lain pula Universitas Trunojoyo. Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo memformulasikan bentuk lain dari kurikulumnya, yaitu dengan menetapkan tiga mata kuliah utama. Tiga matakuliah utama ini adalah matakuliah fakultas yang wajib dimasukkan pada setiap program studi. Ketiga matakuliah utama tersebut adalah **Mentalitas**, **Kreativitas**, dan **Sosiologi Kritis**.

¹⁰ Copy rights © 2007 pada Fakultas Ekonomi – Universitas Brawijaya.

Tabel 2
Kurikulum Program Doktor Sains Akuntansi (PDIA)
DIA Multiparadigma[©]
Fakultas Ekonomi – Universitas Brawijaya

No	Matakuliah	Sks/ Semester	Status Matakuliah
1	<i>English for Accounting Research Purpose</i>	3/I	Wajib Prasyarat
2	Filsafat Ilmu dan Spiritualitas	3/I	Wajib Program
3	Statistik Multivariat	3/I	Wajib Program
4	Riset Akuntansi Positif Keperilakuan	3/I	Wajib Program
5	Riset Akuntansi Positif Berbasis Pasar Modal	3/II	Wajib Program
6	Riset Akuntansi Interpretif	3/II	Wajib Program
7	Riset Akuntansi Kritis	3/II	Wajib Program
8	Riset Akuntansi Posmodern	3/II	Wajib Program
9	Disertasi	24/III-VI	Wajib Program
No	Kegiatan Penelitian & Penulisan Disertasi	Semester	Status
1	Presentasi Makalah I (Bab Pendahuluan Proposal Penelitian)	III	Wajib Program
2	Presentasi Makalah II (Bab Metode Penelitian atau Bab Kajian Pustaka)	III	Wajib Program
3	Seminar Proposal	IV	Wajib Program
4	Ujian Proposal	IV	Wajib Program
5	Presentasi Makalah III (Bab Hasil Penelitian)	V	Wajib Program
6	Seminar Draft Disertasi	V	Wajib Program
7	Penilaian <i>External Reviewer</i>	VI	Wajib Program
8	Ujian Akhir Disertasi	VI	Wajib Program
	Total		

Matakuliah **Mentalitas** pada dasarnya bertujuan untuk membentuk mentalitas yang baik bagi peserta didik. **Mentalitas** yang bernilai 2 sks ini sangat menekankan pada latihan olah-rasa dan olah-batin. Olah-rasa meliputi rasa kasih, rasa sayang, rasa adil, dan rasa syukur. Sementara bentuk latihan olah-batinnya adalah olah-batin berdzikir. Latihan tersebut meliputi latihan pada tingkat fisik, mental hingga spiritual; dari mulai pada diri sendiri, pada alam, hingga pada Tuhan. Latihan-latihan yang diformulasikan dalam matakuliah ini sangat membantu bagi tumbuh dan berkembangnya Mata Ketiga. Tentu saja manfaatnya sangat positif. Kotak 4 di bawah ini menunjukkan pengalaman olah-rasa kasih terhadap tubuh. Sedangkan Kotak 5 adalah pengalaman olah-batin berupa dzikir.

Matakuliah **Kreativitas** bertujuan untuk membuat agar peserta didik memiliki kreativitas yang tinggi. Matakuliah yang bernilai 2 sks ini juga berupa latihan-latihan yang membuat mereka menjadi kreatif. Bentuk latihan kreativitas yang diberikan di matakuliah ini adalah kreativitas rasional dan kreativitas intuitif. Kreativitas rasional pada dasarnya merupakan salah satu bentuk olah-akal. Sementara kreativitas intuitif menekankan pada pengembangan Mata Ketiga.

Kotak 4

Latihan Olah-rasa Kasih (pada Tubuh)

Matakuliah: Mentalitas

**Oleh: NH Mahasiswi Angkatan 2006 FE-Unijoyo
Semester Ganjil 2006-2007**

Latihan ini membuat saya benar-benar menjadi orang baru... transformasi dari orang yang egois, yang tidak mau tahu tentang anggota tubuh. Meskipun mereka (anggota tubuh) capek setelah melakukan aktivitas yang melelahkan selama seharian penuh. Dan terkadang mereka memberi peringatan atau sinyal-sinyal ketika dia sakit atau merasa kecapean. Hal itu digunakan untuk memastikan kondisi mereka tidak terlalu over activity yang bisa membuat kefatalan yang berakibat salah satu dari anggota tubuh tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya. Bahkan tidak optimalnya salah satu anggota tubuh atau sakit, nantinya akan mempengaruhi anggota tubuh yang lain.

Hal yang menarik yang membuat saya merasa aneh adalah ketika saya benar-benar konsentrasi penuh, ada seberkas cahaya putih yang menyembuhkan atau menarik keluar rasa sakit dari salah satu anggota tubuh yang sakit. Dan yang membuat saya benar-benar menjadi orang yang pure kembali in *my body, my soul and my mind*. Sewaktu semua rasa sakit saya terobati dan anggota tubuh kembali rileks, sebelum saya membuka mata saya, saya merasakan seolah-olah di depan mata saya ada cahaya putih dan tiba-tiba saja di dalam otak saya semuanya berubah menjadi putih. Betapa pentingnya perhatian itu, sehingga menguatkan anggota tubuh yang sakit, semacam memberi kekuatan tambahan

Matakuliah berikutnya adalah **Sosiologi Kritis**. Matakuliah yang juga bernilai 2 sks ini bertujuan agar peserta didik berani melakukan *perubahan*. Latihan-latihan pada tahap awal diarahkan pada perubahan diri sendiri dan pada tahap berikutnya diarahkan pada perubahan sosial yang melibatkan orang banyak. Bentuk latihan pada matakuliah ini meliputi perubahan rasional dan perubahan intuitif. Perubahan rasional – yang sebetulnya adalah bentuk olah-akal – berupa perubahan yang dilakukan secara rasional. Sementara perubahan intuitif dengan latihan Aksi Transformasi Intuitif (ATI) adalah perubahan yang berdasarkan pada intuisi. Latihan-latihan yang berdasarkan intuisi ini juga akan membantu bagi berkembangnya Mata Ketiga.

Kotak 5

Latihan Olah-rasa Berdzikir

Matakuliah: Mentalitas

**Oleh: NH Mahasiswi Angkatan 2006
Semester Ganjil 2006-2007**

Dengan latihan tidur saya menjadi lebih nyaman, ringan tanpa beban. Ketika berdzikir dengan konsentrasi membuat yang ada dipikiran saya hanyalah Allah. Pikiran-pikiran kotor yang membebani saya seolah-olah hilang... Saya merasa benar-benar tidur dalam keadaan suci karena sebelumnya saya berwudhu, kemudian berdzikir "Astaghfirullah" sebagai pengantar tidur. Yang menarik dari pengalaman saya adalah mimpi-mimpi buruk yang biasanya terjadi, belakang berganti menjadi mimpi-mimpi yang indah... Saya rasa dengan berdzikir berarti saya telah memberikan hak kepada hati/nurani saya... ketika saya bangun terasa berbeda, lebih nyaman, tenang, dan rileks... Dengan training ini berarti saya menanamkan hal positif yang bisa menghubungkan saya dengan Allah SWT.

Kreativitas dan **Sosiologi Kritis** sebetulnya didasarkan pada **Mentalitas**. Ini dimaksudkan agar kreativitas dan perubahan yang dilakukan oleh peserta didik semata-mata dilakukan berdasarkan pada mentalitas/moralitas yang

positif. **Mentalitas** dan **Kreativitas** disajikan di Semester I, sedangkan **Sosiologi Kritis** di Semester II.

Ketiga mata kuliah ini tentu saja tidak berakhir pada dirinya sendiri dan berakhir di Semester I dan II, tetapi dilanjutkan ke semester-semester berikutnya hingga ke Semester VII. Ini dilakukan dengan cara memasukkan *ruh* dari ketiga matakuliah tersebut ke dua hingga tiga matakuliah yang ada di Semester III hingga VII. Mengapa demikian? Ini dimaksudkan agar *ruh* dari ketiga matakuliah tersebut menjadi *kepribadian* dari peserta didik. Cara ini memang meyakinkan untuk membentuk kepribadian yang utuh. Ketiga matakuliah dan beberapa matakuliah yang diinternalisasi dengan ruhnya tersebut juga memberikan sebuah keyakinan bahwa lulusan yang diciptakan adalah lulusan yang profesional dan berakhlaq mulia, yang seimbang antara akal dan Mata Ketiganya.

Mata Ketiga IV: Lalu Bagaimana dengan Rasionalitas?

Dari penjelasan-penjelasan di atas sebetulnya sudah dapat dipahami bahwa Mata Ketiga dapat dijadikan alat sebagai *Pembebas* sistem pendidikan tinggi akuntansi. Mata Ketiga dapat menjamin terbebasnya manusia yang tertindas, bebas dari bentuk-bentuk kuasa seperti yang telah dijelaskan di atas. Dari penjelasan di atas juga dapat diketahui bagaimana caranya membangkitkan dan mengembangkan Mata Ketiga. Dari Rimba (2007a; 2007b; 2007c; 2007d; 2007e) pada dasarnya dapat dilakukan dengan menggunakan doa seperti *Qulhu*, *Doa Bapa Kami*, *Mantram Gayatrie*, dan lain-lainnya, kemudian disertai dengan sikap hidup yang ikhlas, jujur, dan pasrah. Sementara yang ditawarkan oleh Seale (2001:xxii) meliputi lima tahapan, seperti: (1) *spiritual awakening*, (2) *self-exploration*, (3) *removing blocks*, (4) *intuitive development*, dan (5) *surrender*. Kemudian, makalah ini menawarkan yang lain yaitu: olah-rasa dan olah-batin dimana olah-rasa meliputi rasa kasih-sayang, rasa amanah, rasa bersih, rasa adil, dan rasa syukur, sedangkan olah-batinnya meliputi: merasakan kehadiran Tuhan dan berguru kepada Tuhan.

Tentu saja "jalan" untuk membangkitkan dan mengembangkan Mata Ketiga itu tidak terbatas dari tiga cara yang disebutkan di atas. Cara-cara yang lain dapat dilakukan adalah seperti yang disajikan oleh Kit (2004). Kit (2004) dengan pendekatan *Zen*-nya memberikan jalan melalui gerak tubuh, penyaluran energi, dan meditasi. Kit (2004) selain memberikan penjelasan teoritis, juga tidak kalah pentingnya memberikan petunjuk-petunjuk teknis yang dapat membantu seseorang untuk menemukan Mata Ketiga dan mencapai Kesadaran Tertinggi. Cara yang mirip juga disampaikan oleh Gee (1999) yang menyajikan teknik pernafasan dan meditasi.

Jalan yang lain juga ditawarkan oleh Goldberg (2007). Meskipun ia tidak secara khusus memberikan tips bagaimana membangkitkan dan mengembangkan Mata Ketiga, tetapi pada bagian akhir bukunya ia memberikan latihan menuju pada Kesadaran Supra. Teknik yang ditawarkan oleh Goldberg (2007) adalah dengan cara melakukan *self-hypnosis*. Pendekatan ini cukup menarik, karena secara eksplisit menggunakan hipnosis yang pada dasarnya bermain di otak bawah sadar. Teknik lain misalnya bisa dipelajari "*Indra Keenam*"-nya Manning (2006), atau "*Kesehatan Spiritual*"-nya Reynolds (2005).

Setelah Mata Ketiga masuk ke dalam lingkaran "pusat," maka ini bukan berarti meniadakan kecerdasan intelektual yang sebelumnya sudah ada di pusat. Kesalah-pahaman biasanya sering terjadi, karena cara berpikir yang digunakan adalah cara berpikir dikotomis. Cara berpikir dikotomis biasanya menegasikan sesuatu yang lain. Jadi dengan memasukkan Mata Ketiga ke pusat, maka ketunggalan pusat menjadi tidak ada, atau anarkhi yang

dilakukan kecerdasan intelektual menjadi tidak ada, karena yang duduk di pusat tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga (kecerdasan mental dan) kecerdasan spiritual.

Jadi, di pusat sekarang sudah ada dua bentuk kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual mewakili rasionalitas, sedangkan kecerdasan spiritual mewakili intuisi atau Mata Ketiga. Dua bentuk kecerdasan yang sebetulnya memiliki karakter yang bertolak-belakang ini jika dipadukan secara harmoni akan menghasilkan kekuatan yang luar biasa bagi pembentukan pribadi peserta didik. Dua bentuk kecerdasan tersebut menghasilkan *hardskill* dan *softskill*. Perpaduan keduanya sangat membantu seseorang untuk merespon pasar secara arif.

Penutup

Mata Ketiga – yang sebetulnya tidak lain adalah kecerdasan spiritual – bukanlah suatu hal yang asing bagi manusia, karena secara inheren telah ada dan melekat dalam diri manusia. Keberfungsian Mata Ketiga ini dapat mengembalikan manusia pada sifat azalnya sebagai makhluk spiritual. Makhluk yang bebas dan hanya tunduk pada Sang Pencipta.

Internalisasi Mata Ketiga dalam sistem pendidikan tinggi akuntansi akan membawa sistem tersebut pada sistem pendidikan yang *membebaskan* dan *manusiawi*. Sistem pendidikan yang terbebas dari kuasa-kuasa yang menindas dan manusiawi yang mengembalikan peserta didik pada fitrahnya.

Mata Ketiga adalah *Sé Laén (Sing Liyan, the Others)* yang melakukan dekonstruksi terhadap yang di pusat (kecerdasan intelektual). Dengan dekonstruksi ini, anarki yang diciptakan kecerdasan intelektual menjadi menjadi hilang, sehingga yang ada adalah "kebersamaan" antara kecerdasan intelektual dengan si Mata Ketiga (kecerdasan spiritual). Keduanya menghasilkan *hardskill* dan *softskill* bagi peserta didik yang jika digunakan secara harmonis dapat membantu yang bersangkutan untuk menjadi manusia profesional sekaligus berhati mulia.*)

Daftar Pustaka

- Capra, F, 1997, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Terjemahan, Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Bentang.
- Farlan, 2007, *Liberalisasi Pendidikan*, Kompas 28 Agustus.
- Freire, P, 1999, *Pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memmanusiakan*, Dalam Paulo Freire. Ivan Illich, Erich Fromm. *Menggugat Pendidikan*. (terj. Omi Intan Naomi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E, 1997, *Lari dari kebebasan*. (Terj. Kamdani), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fukuyama, F, 1995, *Trust*, New York: Pinguin Books.
- Gee, J, 1999, *Intuition: awakening your inner guide*, Boston: WeiserBooks.
- Goldberg, 2007, *Self hypnosis: bebas masalah dengan hypnosis*, Yogyakarta: B-first.
- Kit, WK, 2004, *The complete book of Zen: panduan lengkap prinsip dan praktik bagi fisik dan sipiritual*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Manning, AG, 2006, *ESP (extra sensory perception): indra keenam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reynolds, C, 2005, *Kesehatan Spiritual*, Yogyakarta: Baca!
- Timba, L, 2007a, *Conversation dengan Toonces the Cat*, Psikologi_Transformatif@yahoo.com

- , 2007b, *Mata ketiga dan Esensi dari Ritual, Komunikasi Empati@yahoogroups.com*
- , 2007c, *Intuisi dan Naluri, Psikologi Transformatif@yahoogroups.com*
- , 2007d, *Mata Ketiga is Mata Batin, Psikologi Transformatif@yahoogroups.com*
- , 2007e, *Kerasa Sengkrang-sengkring Pak. Energinya Kuat. Psikologi Transformatif@yahoogroups.com*
- Rosenau, PM, 1992, *Post-modernism and the Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*, New Jersey: Princeton University Press.
- Seale, A, 2001, *Intuitive living: a sacred path*, Boston: WeiserBooks.
- Seidman, S, 1994, Introduction. in Seidman, Steven (ed.). *The Postmodern Turn: New Perspectives on Social Science*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Smart, B, 1993, *Postmodernity*, London: Routledge.
- Sugiharto, IB, 1996, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Triyuwono, I, *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari'ah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Zohar, D & I Marshall, 2004, *Spiritual Capital: Wealth We can Live by*. London: Bloomsbury.